

Konsistensi Orang Tua dalam Pembiasaan Akhlak Sopan Santun Berbicara Anak Usia Sekolah Dasar: Perspektif PAI

1. Annisa Maimunah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah
Hidayatunnajah Bekasi, Indonesia
22nisamai@gmail.com

2. Danang Dwi Basuki

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah
Hidayatunnajah Bekasi, Indonesia
Danangdwibasuki@gmail.com

ABSTRAK

Education plays a crucial role in shaping children's character and moral values from an early age. From the perspective of Islamic Religious Education, the development of moral values is achieved through consistent practice, including instilling proper manners in speech among elementary school children. However, in practice, there are still children who speak in an impolite manner due to a lack of consistency in these practices, peer influence, and the use of gadgets. Therefore, this study aims to identify the forms of instilling polite speech habits in elementary school-aged children and to analyze the consistency of parents' roles along with the challenges they face from the perspective of Islamic Religious Education. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. The study participants consisted of 9 parents with elementary school-aged children. Data collection was conducted through observation and interviews using Google Forms. The data were analyzed descriptively through data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification. The results of the study indicate that parents instill polite speech through advice, gentle reprimands, setting a good example, and consistently enforcing family rules. These practices help children become accustomed to speaking politely in their daily lives. However, in maintaining this consistency, parents still face various challenges, such as the influence of children's emotions, peers, gadget use, and parents' own unconscious display of inappropriate behavior. From the perspective of Islamic Religious Education, instilling polite speech is part of character formation through habit formation (*ta'dib*) and setting a good example (*uswah hasanah*).

Kata Kunci: Parental Consistency, Instilling Good Character, Proper Speech, Elementary School-Aged Children

Informasi Artikel

Naskah Diterima:
25 Juli 2026

Naskah Direvisi
25 Agustus 2026

Naskah Diterbitkan:
25 September 2026

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang sejak usia dini. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Pendidikan tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk manusia beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, akhlak menjadi aspek yang sangat penting karena merupakan wujud nyata dari keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, pembentukan akhlak dalam perspektif Pendidikan Agama Islam tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi semata, melainkan perlu diwujudkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Salah satu bentuk akhlak yang penting untuk ditanamkan sejak usia sekolah dasar adalah sopan santun dalam berbicara. Hal ini penting karena bahasa merupakan sarana utama dalam interaksi sosial. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa yang santun cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial yang positif, memiliki empati, serta mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi.

Pada tahap usia sekolah dasar, anak berada dalam fase perkembangan kognitif dan sosial yang membuat mereka sangat mudah meniru apa yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya. Dalam kondisi ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai figur utama yang menjadi teladan bagi anak. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa

anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain (Bandura, 1977, dalam Trismayanti et al., 2026).

Dengan demikian, pembiasaan sopan santun dalam berbicara akan lebih efektif apabila dilakukan melalui keteladanan yang disertai dengan konsistensi dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui keteladanan, pembiasaan juga diperkuat melalui pemberian respon terhadap perilaku anak, khususnya dalam bentuk teguran.

Dalam perspektif behavioristik, penggunaan konsekuensi atau hukuman yang diberikan secara tepat dan tidak menyakiti dapat membantu mengurangi perilaku yang tidak sesuai pada siswa (Skinner, 1953, dalam Lutfiyah & Muhlis, 2025). Oleh karena itu, konsistensi orang tua dalam memberikan teguran yang tepat dan mendidik menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan berbicara yang santun.

Dengan kata lain, pembiasaan tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan, tetapi juga pada cara orang tua secara konsisten membimbing perilaku anak mereka melalui teguran.

Lebih lanjut, pembiasaan sopan santun dalam berbicara tidak hanya terbatas pada penggunaan ungkapan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, tetapi juga mencakup cara anak berinteraksi dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, serta lingkungan sosial secara luas.

Dalam proses ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai teladan yang secara langsung menunjukkan perilaku yang diharapkan. Namun demikian, menjaga konsistensi dalam pembiasaan tersebut sering kali menjadi tantangan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Hal ini terlihat jelas dari hasil pengamatan awal, yang menunjukkan bahwa masih ada anak yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku sopan saat berbicara, seperti menggunakan bahasa yang tidak sopan, berkata kasar dan kurang rasa hormat saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Hal ini menandakan bahwa kebiasaan berbicara dengan sopan belum ditanamkan secara konsisten dan juga menunjukkan bahwa upaya menanamkan tata krama dalam berbicara belum diterapkan secara konsisten. Selain itu, pengaruh penggunaan gadget dan lingkungan teman sebaya juga memengaruhi perilaku berbahasa anak-anak, sehingga semakin menyulitkan orang tua untuk menjaga konsistensi dalam upaya tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku sopan anak-anak sangat erat kaitannya dengan peran orang tua, sebagai orang terdekat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku sopan anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Juliana dkk. (2023) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua melalui bimbingan, arahan, dan teladan langsung mampu membentuk perilaku anak-anak secara lebih konsisten. Hal serupa juga disampaikan oleh Sabarua & Mornene, (2020) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak, di mana pola komunikasi orang tua berfungsi sebagai model yang akan ditiru anak dalam interaksi sosial. Selain itu, penelitian Rinti, (2022) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang positif memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan perilaku sopan anak.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesopanan berbahasa pada anak tidak

terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Hal ini sejalan dengan teori belajar klasik yang menekankan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui stimulus yang diberikan secara terus-menerus (Pavlov, 1927, dalam Firmancini Zanetty et al., 2023). Selain itu, pembentukan karakter juga mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan moral, sehingga tidak cukup hanya dipahami, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten (Lickona, 1991, dalam Susanti, 2022).

Meskipun demikian, dalam praktiknya proses pembiasaan tersebut tidak selalu berjalan optimal. Berbagai kendala dapat muncul, seperti pengaruh gadget, lingkungan pergaulan teman sebaya yang kurang mendukung, dan belum optimalnya konsistensi orang tua dalam membimbing dan menegur perilaku anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pembiasaan akhlak dengan realitas yang terjadi di lapangan, khususnya dalam hal konsistensi peran orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang mengkaji konsistensi peran orang tua dalam pembiasaan akhlak sopan santun berbicara anak sekolah dasar memerlukan penelitian lebih lanjut yang mendalam. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan, tetapi juga pada bagaimana konsistensi tersebut diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta bagaimana hal ini dipandang dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Dari perspektif ini, pembiasaan akhlak tidak hanya dipahami sebagai proses pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari pembinaan iman yang harus dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk

pembiasaan akhlak sopan santun berbicara pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga, menganalisis konsistensi peran orang tua beserta kendala yang dihadapi, dan menelaah konsistensi tersebut dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

B. KAJIAN PUSTAKA

Orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Pada usia sekolah dasar, anak masih membutuhkan bimbingan, pembiasaan dan teladan dari orang tua. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini atau usia sekolah dasar yaitu akhlak sopan santun berbicara. Saat proses pembentukan karakter, konsistensi orang tua sangat penting untuk keberhasilan menanamkan nilai-nilai moral atau akhlak pada anak-anak usia sekolah dasar.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembiasaan akhlak sopan santun berbicara menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak anak melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua.

1. Konsistensi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Orang tua memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Konsistensi orang tua dapat diartikan sebagai sikap tetap dan berkelanjutan dalam memberikan pembiasaan, aturan, pengawasan serta keteladanan kepada anak. Menurut Baumrind (1978, sebagaimana dikutip dalam Fadlillah & Fauziah, 2022) pola asuh yang konsisten berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan moral anak. Pola asuh demokratis yang disertai bimbingan, aturan, dan pembiasaan secara terus-menerus dapat membentuk sikap disiplin,

tanggung jawab, dan perilaku sosial yang baik pada anak.

Konsistensi tersebut diperlukan, agar anak terbiasa memahami dan menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang sering mereka amati dan alami dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sikap dan perilaku orang tua merupakan faktor penentu dalam membentuk karakter seorang anak. Menurut Ramadhani et al., (2025) peran pendidikan orang tua dalam menumbuhkan konsistensi sikap keagamaan anak melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan penanaman nilai-nilai agama dapat membantu membentuk sikap keagamaan anak.

Keterlibatan orang tua yang dilakukan secara konsisten membuat anak lebih terbiasa menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebiasaan yang diajarkan secara konsisten, anak akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang baik. Selain itu, penelitian dari (Hidayati & Pritasari, 2025) menjelaskan bahwa peran aktif orang tua dalam memberikan pengawasan, contoh perilaku yang baik dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun pada anak sekolah dasar.

Konsistensi orang tua juga diperlukan karena anak sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan moral yang membutuhkan bimbingan berulang. Orang tua yang tidak konsisten dalam memberikan aturan dan teladan dapat menyebabkan anak sulit memahami perilaku yang baik dan yang tidak baik. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan Pendidikan yang mendukung perkembangan moral anak sejak usia dini.

2. Pembiasaan Akhlak Sopan Santun Berbicara pada Anak Usia Sekolah Dasar

Pembiasaan merupakan cara mendidik anak yang dilakukan secara berulang agar suatu perilaku menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembentukan akhlak, pembiasaan sopan santun berbicara menjadi salah satu langkah penting untuk mengajarkan anak cara berkomunikasi atau berbicara yang baik. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan, penggunaan bahasa yang sopan, pemberian nasihat, teguran yang baik, dan penerapan aturan keluarga. Menurut Ki Hadjar Dewantara (sebagaimana dikutip dalam Marita Yuliwinarti, 2023) menekankan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengembangan potensi secara alami (sistem among) yang menempatkan guru dan orang tua sebagai teladan dalam membentuk karakter anak sehingga anak dapat meniru sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sopan santun berbicara perlu diajarkan sejak dini karena anak mulai banyak berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Anak yang terbiasa berbicara dengan santun akan lebih mudah menjalin hubungan yang baik dan menghargai orang lain saat berkomunikasi. Sebaliknya, jika pembiasaan tersebut kurang diterapkan, anak dapat terbiasa menggunakan bahasa yang kurang sopan, kasar dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian oleh Puadi et al., (2021) menjelaskan bahwa dekadensi moral pada anak dan generasi muda perlu diatasi melalui pendidikan karakter yang dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan karakter sopan santun pada anak usia sekolah dasar, hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki

peran penting dalam membentuk perilaku santun anak melalui pembiasaan, pemberian teladan, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah et al., 2024). Selain itu, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan lingkungan sekitar.

3. Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak

Pendidikan Agama Islam memandang akhlak sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pembentukan akhlak tidak hanya dicapai melalui pengajaran secara akademis, tetapi juga melalui praktik yang konsisten dan memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Tafsir (sebagaimana dikutip dalam Wardi, 2017), keteladanan merupakan salah satu metode utama dalam pendidikan karakter karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari pendidik dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus mampu menjadi teladan yang baik, baik dalam perkataan maupun perilaku sehari-hari. Dalam Islam, sopan santun berbicara dianggap sebagai kebajikan yang patut diteladani dan harus diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penanaman sopan santun berbicara dapat dilakukan melalui pembiasaan berkata baik, menghormati orang tua, menghindari perkataan kotor atau kasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pembiasaan santun berbahasa dapat membentuk karakter peserta didik melalui penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan menghargai orang lain dalam interaksi sehari-hari (Khotimah & Hidayat, 2021). Menurut (Elkhaira & Wirman, 2021) juga menjelaskan bahwa pembiasaan ucapan yang baik dapat membantu mengurangi penggunaan kata-kata kasar pada anak serta

membentuk perilaku komunikasi yang lebih santun.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsistensi peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan berbicara sopan pada anak-anak sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, perspektif, dan praktik orang tua dalam menanamkan kebiasaan berbicara sopan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks alaminya serta menganalisis makna dan pola perilaku yang muncul dari praktik-praktik pembentukan kebiasaan tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual kondisi yang diamati di lapangan tanpa memanipulasi variabel penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan strategi yang digunakan orang tua untuk menanamkan bahasa yang sopan pada anak-anak sekolah dasar, tingkat konsistensi dalam penerapannya, serta keterkaitan antara peran orang tua dan pembentukan kebiasaan berbicara santun dalam kehidupan sehari-hari anak. Menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data lapangan (Sugiyono, 2013). Partisipan penelitian terdiri dari 9 orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Teknik penentuan partisipan menggunakan **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian,

sehingga informan benar-benar memahami fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas dan interaksi antara orang tua dan anak yang berkaitan dengan pembiasaan berbicara dengan sopan. Sementara itu, wawancara dilakukan secara tidak langsung melalui Google Form untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai cara orang tua membimbing, memberikan teladan, dan menjaga konsistensi dalam mendorong anak-anak mereka untuk berbicara dengan sopan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis (Miles & Huberman, 1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsistensi peran orang tua dalam membiasakan akhlak sopan santun berbicara pada anak usia sekolah dasar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pembiasaan Akhlak Sopan Santun Berbicara pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak sopan santun berbicara pada anak usia sekolah dasar telah diterapkan dalam kehidupan lingkungan keluarga melalui praktik komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk keterampilan komunikasi anak. Bentuk pembiasaan tersebut terlihat dari penggunaan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan kata-kata sopan tersebut merupakan bentuk sederhana dalam

menanamkan perilaku berbahasa yang santun pada anak (Nurfadila et al., 2023).

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten berdasarkan pengalaman dan pengamatan orang tua tampak membantu membentuk kebiasaan komunikasi anak yang lebih santun. Rochmah et al., (2025) menyatakan pembiasaan bahasa yang diterapkan secara efektif melalui interaksi sehari-hari dapat membantu anak mengembangkan perilaku komunikasi yang santun serta memperkuat pembentukan karakter sejak usia dini.

Selain itu, perubahan juga terlihat pada penggunaan nada bicara yang lembut dan santun saat berinteraksi dengan orang tua. Rinti, (2022) menegaskan bahwa komunikasi orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap sopan santun anak, di mana interaksi yang baik dan terbuka dapat membantu anak mengembangkan perilaku yang santun dalam pergaulan sehari-hari.

Pembentukan kebiasaan ini tidak hanya dilakukan melalui arahan lisan, tetapi juga melalui teladan yang ditunjukkan oleh orang tua. Hal ini terlihat dari upaya orang tua dalam memberikan keteladanan. Keteladanan tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak dalam pembentukan karakter anak, karena anak cenderung meniru sikap, tingkah laku, dan ucapan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Nasiruddin, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya belajar melalui instruksi, tetapi juga mengamati perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku orang tua akan ditiru dan tercermin dalam perilaku anak, sehingga orang tua berperan sebagai role

model utama dalam pembentukan moral anak (Harti, 2023).

Selain itu, pembiasaan ini diperkuat melalui pemberian nasihat dan teguran ketika anak-anak berbicara kasar atau tidak sopan.

“Kalau anak berbicara kurang sopan, saya langsung tegur dengan nada pelan tapi tegas.” (P01)

Tindakan tersebut menunjukkan, adanya upaya orang tua dalam memperbaiki perilaku anak secara langsung untuk memperkuat perkembangan perilaku sopan pada anak-anak mereka. Selain itu, terdapat pula pendekatan komunikasi yang lebih dialogis, di mana orang tua mengajak anak berdiskusi agar anak memahami makna dari perilaku berbicara yang baik.

Sebagaimana diungkapkan oleh partisipan lain:

“Kalau saya ajak anak ngobrol sambil diskusi berdua supaya dia paham.” (P02)

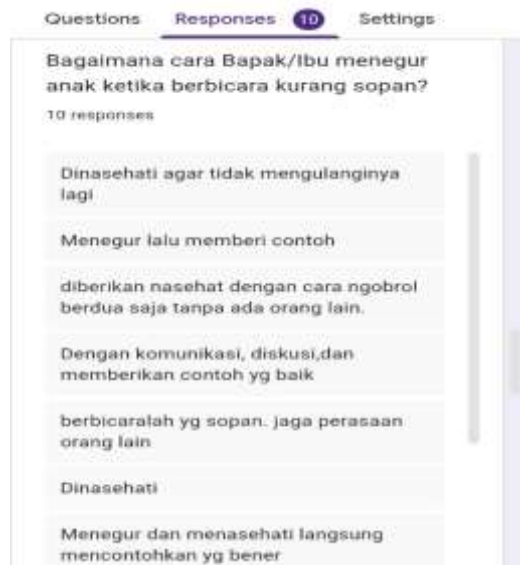
Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang melalui keterbukaan, interaksi dua arah, dan empati berperan penting dalam membangun keharmonisan keluarga serta perkembangan karakter anak (Amalia et al., 2025)

Secara keseluruhan, pembiasaan juga dilakukan melalui penerapan aturan keluarga yakni cara berbicara yang baik. Aturan tersebut diterapkan secara berulang dalam interaksi sehari-hari disertai dengan pengawasan terhadap perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga terstruktur dalam pola asuh keluarga.

2. Konsistensi Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Akhlak Sopan Santun Berbicara dan Kendala

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah berupaya menjalankan perannya secara konsisten dalam mengajarkan anak-anak mereka untuk

berbicara dengan sopan, melalui teguran langsung yang diberikan saat anak berbicara kurang sopan, pemberian nasihat yang berulang, serta penerapan aturan keluarga.



Gambar 1. Respon Orang Tua dalam Menegur Anak Ketika Berbicara Kurang Sopan

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mendisiplinkan anak-anak mereka melalui nasihat, komunikasi yang efektif, dan memberikan teladan langsung. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses menanamkan sopan santun tidak hanya dilakukan melalui hukuman semata, tetapi juga melalui komunikasi interpersonal dan memberikan teladan yang baik di dalam keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa orang tua berupaya membentuk perilaku sopan anak-anak mereka melalui pendekatan yang persuasif dan edukatif.

Namun, dalam praktiknya konsistensi ini tidak selalu berjalan secara optimal, karena dipengaruhi oleh kondisi emosional anak dan lingkungan sosialnya. Pada situasi tertentu, anak masih menunjukkan perilaku berbicara yang tidak sopan, seperti

menggunakan nada suara yang meninggi atau berkata kasar, hal ini terjadi saat mereka emosi atau berinteraksi dengan teman sebaya.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu partisipan:

“Anak saya berbicaranya sopan, tetapi pernah juga berbicara dengan nada tinggi jika dia lagi emosi atau bersama teman sebayanya.” (P03)

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengatur emosi masih dalam tahap perkembangan. Marsari et al., (2021) menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar, anak-anak masih berada pada tahap awal perkembangan emosional dan sosial, sehingga belum sepenuhnya mampu mengendalikan diri dalam setiap situasi. Kemudian pengaruh lingkungan teman sebaya juga cenderung memengaruhi cara anak berbahasa. Lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku sosial anak, karena anak cenderung meniru perilaku dalam interaksi dengan teman sebayanya (Utami, 2018).

Sebagaimana disampaikan oleh partisipan: *“Pengaruh teman sangat besar, kadang anak ikut-ikutan bicara seperti temannya.” (P04)*

Selain faktor lingkungan, penggunaan gadget juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh orang tua. Anak cenderung meniru ungkapan atau gaya bahasa yang diperoleh dari media digital, yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai kesopanan. penggunaan gadget tanpa pengawasan juga dapat memengaruhi perilaku bahasa anak akibat paparan konten digital tidak sesuai dengan usia maupun norma yang berlaku (Sari & Rofiq, 2023; Lestari & Aeni, 2024).

Di sisi lain, sebagian orang tua juga mengakui bahwa kendala dalam menjaga

konsistensi bisa berasal dari orang tua itu sendiri, terutama ketika secara tidak sadar menggunakan bahasa yang kurang santun dalam kondisi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan akhlak anak.

3. Konsistensi Peran Orang Tua dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, maka pendidikan Islam disebut sebagai fondasi bagi pendidikan karakter (Sholihah & Maulida, 2020).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembiasaan akhlak sopan santun berbicara merupakan bagian dari upaya penanaman nilai moral yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Upaya yang dilakukan orang tua, seperti memberikan nasihat secara berulang, memberikan teguran dengan cara yang baik, serta memberikan keteladanan dalam berbicara, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada pembiasaan (*ta'dib*) dan keteladanan (*uswah hasanah*), sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Al- Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat ini menekankan pentingnya memberikan teladan yang baik dalam pendidikan karakter, di mana orang tua, sebagai pendidik utama anak-anak mereka, perlu memberikan teladan yang nyata dalam perkataan dan perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada pembiasaan (*ta'dib*) dan keteladanan (*uswah hasanah*), di mana pembentukan akhlak dilakukan melalui praktik yang berulang serta pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Rachmawati & Purwandari, 2022; Sanusi et

al., 2024). Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya memahami nilai kesopanan secara kognitif, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, pembatasan penggunaan gadget serta mengarahkan anak untuk bergaul dengan lingkungan yang positif juga mencerminkan bentuk tanggung jawab dalam menjaga perkembangan akhlak anak.

Selanjutnya mendorong penggunaan bahasa yang sopan sejak dini dalam komunikasi sehari-hari dapat membantu anak-anak memahami etika dan mengembangkan perilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Natanti et al., 2023). Pentingnya pembiasaan sejak usia dini juga ditegaskan oleh para orang tua, sebagaimana disampaikan oleh salah satu orang tua:

"Kalau tidak dibiasakan dari kecil, nanti sudah besar akan sulit diubah." (P05)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dalam Islam harus dimulai sejak usia dini dan dilakukan secara konsisten, karena kebiasaan yang tertanam akan menjadi bagian dari karakter seorang anak. Hal ini sejalan dengan (Habib et al., 2019) yang menegaskan bahwa penguatan karakter perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, konsistensi peran orang tua tidak hanya berfungsi sebagai proses pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari pembinaan moral yang bertujuan untuk membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam membiasakan akhlak sopan santun berbicara pada anak usia sekolah dasar. Pembiasaan tersebut

dilakukan melalui penggunaan kata-kata sopan dalam komunikasi sehari-hari, pemberian nasehat, teguran yang baik, keteladanan, serta penerapan aturan keluarga terkait cara bicara yang santun. Upaya yang dilakukan secara konsisten mampu membantu anak membentuk kebiasaan berbicara dengan lebih sopan dan santun dalam interaksi sehari-hari.

Namun, konsistensi ini tidak selalu berjalan secara optimal karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi ketidakstabilan emosional anak, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, penggunaan gadget, dan lingkungan sosial, yang semuanya memengaruhi perilaku bahasa anak. Selain itu, orang tua juga menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi ketika mereka tanpa sadar menggunakan bahasa yang tidak sopan di hadapan anak-anak mereka.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, menanamkan sikap sopan santun dalam berbicara merupakan bagian dari proses pembentukan akhlak, yang harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan (ta'dib) dan pemberian teladan yang baik (uswah hasanah). Oleh karena itu, konsistensi peran orang tua menjadi aspek penting dalam membentuk karakter anak agar mereka terbiasa berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat konsep pembiasaan dan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam aspek kesantunan berbahasa. Penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai pentingnya konsistensi orang tua dalam membentuk perilaku

komunikasi anak melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah partisipan yang lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan metode pengumpulan data yang lebih mendalam untuk mengukur secara lebih mendalam pengaruh pembiasaan terhadap perkembangan komunikasi dan karakter anak.

F. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Dan penulis juga menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Fatihah, N. A., Fuadi, L., Rahmah, A. A. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Karakter Sopan Santun Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Post Covid-19. In *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 20(1).
- Elkhaira, I., & Wirman, A. (2021). Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Pembiasaan Ucapan yang Baik terhadap Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.966>
- Endah Meilani Sari, & Ainur Rofiq. (2023). Gadget terhadap Perkembangan Perilaku Bahasa pada Anak Usia Dini. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 20–24. <https://doi.org/10.59632/leksikon.v1i1.141>
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood

- Development. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.487>
- Falaah, M., Nurfadila, I., Elok, U., Rasmani, E., & Winarji, B. (n.d.). *Pembiasaan Tolong, Terima Kasih Dan Maaf Dalam Peningkatan Sopan Santun Berbicara Anak* (Vol. 5). Retrieved <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>
- Firmancini Zanetty, I., Syabiquil Mukorrobin, Moch., & Arifin, Moh. (2023). Implementasi Teori Pavlov dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 138–145.
<https://doi.org/10.56013/edu.v11i2.2268>
- Habib, A., Stai, I. A., Al, S., & Jakarta, A. (2019). Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia (Studi SD IT Asy Syifa Kota Bandung). In *Jurnal Qiro'ah* (Vol. 9, Number 1).
<https://informasiana.com/pengertian-globalisasi-menurut-ahli/>
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Hidayati, A., & Pritasari, A. C. (2025). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jpus: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(2), 41–46.
<https://doi.org/10.26740/jpus.v9n2.p41-46>
- Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, & Giantomi Muhammad. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Juliana, A., Nurrisalia, M., & Shomedran. (2023). Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak. *Pandu : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 178–196.
<https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.505>
- Puadi, N., Umar., Judrah, M. (2021). Al-Qalam Bagaimana Menginternalisasi Karakter “Mappatabe” Pada Anak Usia Sekolah Dasar?, *Studi Fenomenologi Peran Orang Tua*. 13(1), 2021. Retrieved <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 601–612.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>
- Lutfiah, J., & Muhlis, A. (n.d.). (2025). *Bayani: Jurnal Studi Islam Teori Belajar Operant Conditioning B.F Skinner Menurut Al-Syarqawi Dalam Pendidikan Agama Islam*.
- Marita Yuliwinarti, E. (2023). Implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar kelas awal pada era digital. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education (JCIPE)*, 1(2), 68–80.
- Marsari, H., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Perkembangan Emosi Anak

- Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1816–1822.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nasiruddin, N. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 232–333.
<https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1933>
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554–559.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Rachmawati, D. E., & Purwandari, E. (2022). Proses Ta'dib sebagai penguatan aplikasi pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 175.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272>
- Ramadhani, D., Tsakila, P., & Basri, H. (2025). Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Konsistensi Sikap Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.4054>
- Revalina Amalia, Dilasari, D., & Muthmainnah, F. G. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *Journal of Communication and Social Sciences*, 3(2), 85–98.
<https://doi.org/10.61994/jcss.v3i2.1184>
- Rinti, W. G. (2022). Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Sikap Sopan Santun Anak dalam Pergaulan pada Peserta Didik. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 86–97.
<https://doi.org/10.53090/jlinear.v6i2.371>
- Rochmah, L. N., Widayati, P., & Sa'adah, D. A. (2025). Implementasi Pembiasaan Bahasa Jawa dalam Membentuk Karakter Sopan Santun pada Anak Usia Dini. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 39–50.
<https://doi.org/10.35719/preschool.v6i1.157>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17.
<https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Trismayanti, E., Rismayanti, A., & Rahmawati, E. (2026). Penerapan Teori Sosial Kognitif Bandura dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui

Observasi dan Peniruan Perilaku Positif. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 5(1), 70–80.

<https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v5i1.1262>

Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39–50.
[https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)

Wardi, M. (2017). Metode Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir. *FIKROTUNA*, 3(1).
<https://doi.org/10.32806/jf.v3i1.89>